

PENGARUH INDEPENDENSI, MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Daniel Salfauz Tawakal Putra, Dul Muid¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and obtain empirical evidence about the effect of independence, corporate governance mechanisms (institutional ownership, managerial ownership, audit committees, independent commissioners), audit quality and earnings management for the integrity of financial statements in manufacturing companies in Indonesia. Integrity of financial statements is defined as the extent to which the financial statements show a true and honest information. Independent variables used in this study is the independence, corporate governance mechanisms are analyzed by institutional ownership, managerial ownership, audit committees, independent commissioners, audit quality and earnings management. Dependent variable used in this study is the integrity of financial statements analyzed by conservatism, in observation from 2008-2010. This study uses 40 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2008 through 2010. Samples obtained using a purposive sampling method. The research data were analyzed with multiple linear regression analysis. The study is an independent commissioner, managerial ownership and institutional ownership did not significantly affect the integrity of financial statements. As for independence, audit committee, audit quality and earnings management significantly affect the integrity of the financial statements.

Keywords: Independence, Corporate Governance, earnings management, and integrity of financial statements

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan gambaran keuangan dari sebuah perusahaan, oleh karena itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (SAK, 2004), tetapi pada saat ini banyak terjadi manipulasi data akuntansi lebih khususnya laporan keuangan.

Kasus manipulasi data akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia Farma dan Bank Lippo yang sebelumnya mempunyai kualitas audit yang bagus (Susiana dan Herawaty, 2007).

Setelah dilakukan sampel penelitian pada perusahaan Enron, ternyata kasus manipulasi data akuntansi ini melibatkan banyak pihak, dan kebanyakan adalah pihak dari dalam perusahaan itu sendiri, misalnya CEO, komisaris, komite audit, internal auditor, sampai kepada eksternal auditor. Terungkapnya kasus seperti ini merupakan kerugian besar bagi perusahaan, yang ditandai dengan turunnya harga saham dari perusahaan tersebut, karena masyarakat keuangan menjadi ragu untuk ikut memiliki perusahaan tersebut (Susiana dan Herawaty, 2007).

Kasus manipulasi data keuangan yang banyak terjadi dapat membuktikan bahwa kurang integritasnya laporan keuangan dalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Jadi, penyajian laba dalam laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Astria, 2011). Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban

¹ Penulis penanggung jawab

manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang.

Terbuktinya masalah manipulasi data akuntansi pada saat ini menyebabkan timbulnya banyak pertanyaan bagi masyarakat luas terhadap berbagai pihak terutama terhadap sistem pengelolaan dalam perusahaan dan sistem kepemilikan yang tersebar secara luas yang sering disebut dengan istilah *corporate governance*, yang memberitahukan kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik belum diterapkan pada perusahaan tersebut. Belum diterapkannya mekanisme *good corporate governance* yang baik pada perusahaan ini dapat menjadi penyebab perusahaan atau pihak manajemen untuk memberikan informasi-informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan menyajikan informasi tertentu untuk menghindari terpuruknya harga saham (Susiana dan Herawaty, 2007). Tetapi hal tersebut menyebabkan masyarakat sebagai pengguna data akuntansi atau laporan keuangan merasa dirugikan, karena mereka tidak memberikan informasi dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya.

Menurut Susiana dan Herawaty (2007), dalam kasus manipulasi data akuntansi ini sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam perusahaan saja yang bertanggung jawab, tetapi pihak dari luar juga sangat berpengaruh. Seperti eksternal auditor juga harus ikut bertanggung jawab terhadap banyaknya kasus-kasus manipulasi data akuntansi seperti ini. Posisi akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak dipertanyakan, apalagi setelah terbukti bahwa semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diaandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Adanya hubungan positif antara kualitas audit dan ukuran KAP berdasarkan dua hal, yang pertama adalah alasan reputasi dan yang kedua adalah alasan kekayaan (*deep pocket*) yang dimiliki oleh KAP besar. Penelitian ini membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang berargumen bahwa KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil, maka mereka terancam oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar pula bila mereka tidak menghasilkan laporan audit yang tidak akurat (Lennox 1999 dalam Astria 2011). Dengan adanya alasan-alasan tersebut maka KAP besar (big 4) lebih dipercaya oleh masyarakat atau pengguna laporan keuangan dalam pelaksanaan tugasnya. KAP 4 besar yang disebutkan adalah *price water house (PWC)*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*, dan *Ernst and Young (EY)*

Masyarakat sangat membutuhkan independensi seorang auditor atas pendapatnya dalam penyajian laporan keuangan, karena sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya, auditor membutuhkan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna, karena semakin baik kualitas auditor, maka semakin banyak masyarakat yang mempercayainya dan menggunakan jasanya. Oleh karena itu bagi pemakai laporan keuangan, sangat penting untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, dan yang berpengaruh dalam menentukan berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh auditornya. Jadi dalam kapasitasnya sebagai pemberi jasa dalam menilai kualitas audit maka KAP dituntut untuk mempunyai profesionalisme yang tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007).

Dalam pelaksanaan tugasnya, auditor juga harus menjaga independensinya. Independensi auditor juga akan memberi dampak pada pendeteksian manajemen laba. Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba (Guna dan Herawati 2010). Sedangkan salah satu pemicu timbulnya manajemen laba adalah adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Misalnya manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena berada dalam

kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, misalnya kurang dalam penguasaan informasi dalam sebuah perusahaan. Manajemen laba sendiri merupakan setiap tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat memengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris independensi, mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit) kualitas audit dan manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) dalam Astria (2011) menyatakan bahwa terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Kepemilikan dan pengendalian yang dipisah dalam suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*.

Eisenhardt (1989) dalam Astria (2011) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena dengan kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, misalnya kurang dalam penguasaan informasi dalam sebuah perusahaan. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat membuka peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* dalam rangka mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam hal ini apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham, maka manajer akan cenderung melakukan kecurang dengan melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan keuntungannya sendiri.

Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance*.

Corporate governance diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Penerapan *corporate governance* juga dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Susiana dan Herawaty, 2007).

Selain digunakannya *corporate governance* dalam meminimalkan konflik, keadaan tersebut juga membutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator diantara agen dan *principal*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku agen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan agen melalui suatu sarana yaitu laporan keuangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara auditee dengan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Dalam hubungan auditor-klien terdapat tendensi bahwa seiring dengan perjalanan waktu, auditor secara berangsur menyesuaikan dengan berbagai keinginan manajemen dan kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen. Mautz dan Sharaf (1961) dalam Myers (2003) menyatakan bahwa semakin lamanya hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena obyektifitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Dugaan rusaknya independensi auditor disebabkan karena masa kerja auditor dan klien menyebabkan pada beberapa negara, termasuk Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk melakukan rotasi yang sifatnya *mandatory* (Astria, 2011).

H1 : Terdapat pengaruh dari independensi seorang auditor terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Jumlah Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan-kebijakan manajer serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Astria, 2011).

H2a: Terdapat pengaruh dari jumlah komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.

Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, mengambil keputusan terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi (Astria, 2011).

H2b: Terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional diukur dari persentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Gideon dalam penelitian (Astria, 2011) menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

H2c: Terdapat pengaruh dari kepemilikan Institusional terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Astria, 2011).

H2d: Terdapat pengaruh dari komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian sebelumnya membedakan kualitas auditor berdasarkan perbedaan *big five* dan *non big five* dan ada juga yang menggunakan spesialisasi industri auditor untuk memberi nilai bagi kualitas audit ini seperti penelitian (Mayangsari, 2003).

(Teoh, 1993) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas earnings, yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokan auditor *big four* dengan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collapsed*.

Teori reputasi memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit (Lennox, 2000). Penelitian DeAngelo (1981) yang dikutip dari penelitian Lennox (2000) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

H3 : Terdapat pengaruh dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Di dalam sebuah pelaporan keuangan, apabila terjadi suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

H4: Terdapat pengaruh dari manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Variable Penelitian

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan yang diukur dengan indeks *conservatism* $C = (RP + DEPR) / NOA$. Dimana:

RP = jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan.

DEPR = biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

NOA = *net operating assets*, yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih : (total hutang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi)

Variable independen dalam penelitian ini adalah independensi, mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit) kualitas audit dan manajemen laba. Independensi diukur menggunakan lamanya hubungan KAP menjadi auditor pada perusahaan klien, mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan presentase kepemilikan manajerial, presentase kepemilikan institusional, jumlah komisaris independen dan jumlah komite audit, kualitas audit diukur dengan diukur dengan variabel *dummy* dengan 1= KAP big four dan 0= KAP non big four, manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). $DACCit = (TACCit/Tai,t-1) - NDACCit$.

Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini perusahaan adalah manufaktur di BEI tahun 2008-2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan criteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh sebanyak 40 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun berturut-turut maka penelitian ini menggunakan data dalam bentuk data *pooled cross sectional* yaitu dengan menggabungkan data *cross section* selama 3 tahun berturut-turut. Jadi dengan sampel sebanyak 40 perusahaan maka data penelitian secara *pooled cross section* akan berjumlah 120.

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tes statistik regresi berganda dengan menggunakan model:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4$$

Dimana:

- Y = Integritas laporan keuangan
- a = konstanta
- b_1 - b_7 = koefisien regresi masing-masing variabel
- x_1 = Independensi
- x_2 = mekanisme *corporate governance*
- x_3 = kualitas audit
- x_4 = manajemen laba

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel penelitian

Sampel penelitian sebanyak 40 perusahaan. Adapun distribusi sampel dapat dilihat pengambilan sampel sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010	146 perusahaan
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember dalam bentuk rupiah tahun 2008-2010	(7 perusahaan)
3.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember 2008-2010	139 perusahaan
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	(99 perusahaan)

5. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial (sampel penelitian)	40 perusahaan
--	---------------

Dari tabel 1 tersebut diperoleh sampel penelitian dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun berturut-turut maka penelitian ini menggunakan data dalam bentuk data pooled cross sectional yaitu dengan menggabungkan data *cross section* selama 3 tahun berturut-turut. Jadi dengan sampel sebanyak 40 perusahaan maka data penelitian secara *pooled cross section* akan berjumlah 120.

Statistik deskriptif akan mengemukakan cara-cara penyajian data hasil penelitian. Penjelasan data disertai dengan nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. Berikut ini statistik deskriptif dari 120 data penelitian yang terdiri dari variabel independensi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit kualitas audit, manajemen laba dan integritas laporan keuangan.

Tabel 2
Statistic Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Integritas LK	120	,0104	,5846	,091074	,0961661
Independensi	120	1	5	2,65	1,281
Jml komisaris Independen	120	1	6	1,53	,952
Kepemilikan manajerial	120	,01	27,23	6,3557	7,85048
Kepemilikan institusional	120	12,32	95,65	68,2323	18,67646
Komite Audit	120	2	4	2,97	,341
Kualitas Audit	120	0	1	,75	,435
Manajemen Laba	120	-4,1949	2,3500	-,127037	,6966723
Valid N (listwise)	120				

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Rata-rata integritas laporan keuangan dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,9107 atau 9,10 persen, dengan nilai minimum sebesar 0,104 persen yang dimiliki oleh PT. Kabelindo Murni tahun 2010, dan nilai maksimum sebesar 58,46 persen, yang dimiliki oleh PT. Prasida Aneka Niaga, Tbk. Nilai penyimpangan data integritas laporan keuangan adalah sebesar 0,96, lebih besar dari rata-rata sebesar 0,0910, dengan demikian penyebaran data untuk variabel independensi laporan keuangan dalam penelitian ini adalah tidak merata dan terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata independensi yang diukur lama KAP menjadi klien dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,65 atau 2,65 tahun, dengan nilai minimum sebesar 1 tahun, dan nilai maksimum sebesar 5 tahun. Nilai rata-rata 2,65 tahun, maka rata-rata perusahaan independen, sebab kurang dari 5 tahun menjadi klien KAP, sesuai Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Nilai penyimpangan data independensi adalah sebesar 1,281, lebih kecil dari rata-rata sebesar 2,65, dengan demikian penyebaran data untuk variable independensi dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata jumlah komisaris independen dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 1,53, dengan nilai minimum sebesar 1 orang, dan nilai maksimum sebesar 5 orang. Nilai penyimpangan data jumlah dewan komisaris independen adalah sebesar 0,952, lebih kecil dari rata-rata sebesar 1,53, dengan demikian penyebaran data untuk variabel jumlah komisaris independen dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata kepemilikan manajerial yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 6,3557 persen, dengan nilai minimum sebesar 0,01 persen, dan nilai maksimum sebesar 27,23 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dari perusahaan sampel adalah sangat kecil, karena rata-rata kurang dari 7 persen. Perusahaan yang memiliki manajerial yang lebih besar akan lebih insentif dalam memonitor kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer, sehingga bisa berperan dalam membatasi perilaku manajer yang kurang kurang baik, seperti tindakan manajer memanipulasi laba melalui manajemen laba. Nilai penyimpangan data kepemilikan manajerial adalah sebesar 7,85048, lebih besar dari rata-rata sebesar 6,3557, dengan demikian penyebaran data untuk variable kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah tidak merata dan terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata kepemilikan institusional yang diukur dari besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 68,232 persen, dengan nilai minimum sebesar 12,32 persen, dan nilai maksimum sebesar 95,65 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional dari perusahaan sampel adalah besar, karena rata-rata lebih dari 50 % Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang lebih besar akan lebih insentif dalam memonitor kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer, sehingga bisa berperan dalam membatasi perilaku manajer yang kurang kurang baik, seperti tindakan manajer memanipulasi laba melalui manajemen laba. Nilai penyimpangan data kepemilikan institusional adalah sebesar 18,676, lebih kecil dari rata-rata sebesar 68,232, dengan demikian penyebaran data untuk variable kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah merata dan terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya

Rata-rata komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah total komite audit, dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 2,97, dengan nilai minimum sebesar 2 orang dan nilai maksimum adalah sebesar 4 orang, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini perusahaan memiliki rata-rata jumlah komite audit sebanyak 4 orang, yang terdiri dari 1 ketua dan 2 anggota komite audit. Semakin besar komite audit, maka semakin kecil penyimpangan yang dilakukan manajemen, sehingga kontrolnya terhadap manajer semakin besar. Nilai penyimpangan data komite audit adalah sebesar 0,341, lebih kecil dari rata-rata sebesar 2,97, dengan demikian penyebaran data untuk variable komite audit dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata kualitas auditor dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,75, nilai mendekati nilai mendekati angka 1, artinya perusahaan banyak yang menggunakan KAP *the big four*. Nilai minimum sebesar 0, dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai penyimpangan data kualitas auditor adalah sebesar 0,435, lebih kecil dari rata-rata sebesar 0,75, dengan demikian penyebaran data untuk variabel kualitas auditor dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Rata-rata manajemen laba dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar -0,1270 dengan nilai minimum sebesar -4,1949, dan nilai maksimum sebesar 2,3500. Nilai penyimpangan data manajemen laba adalah sebesar 0,6966, lebih besar dari rata-rata sebesar -0,12703, dengan demikian penyebaran data untuk variabel manajemen laba dalam penelitian ini adalah tidak merata dan terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t, hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Beta	t hitung	Sig
Constant	-,054	-1,442	,152
Independensi	-,006	-2,043	,044
Jml komisaris Independen	,002	,553	,582
Kepemilikan manajerial	,001	1,214	,227
Kepemilikan institusional	,000	1,688	,094
Komite Audit	,031	2,911	,004
Kualitas Audit	,021	2,301	,023
Manajemen Laba	-,011	-2,043	,044

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Pengujian hipotesis pertama independensi berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena independensi adalah sikap tidak mudah dipengaruhi, karena KAP melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sesuai Pemerintah telah mengatur kewajiban pergantian KAP tersebut dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik” (pasal 2) sebagai perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini membahas mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Hal ini dilakukan agar hubungan klien dengan KAP terlalu erat, sehingga mempengaruhi independensi dan integritas laporan keuangan semakin menurun.

Pengujian hipotesis kedua jumlah komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena dewan komisaris independen dalam penelitian ini adalah relatif kecil, yaitu 1,53 orang, sehingga kurang mampu memberikan pengawasan yang terlalu besar dari tindakan manajemen, termasuk di dalamnya tindakan integritas laporan keuangan. Secara teori dewan komisaris independen dalam perusahaan memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap pengawasan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari integritas laporan keuangan untuk melakukan manajemen yang berdampak pada bertambahnya kepercayaan investor. Dewan komisaris independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Pengujian hipotesis ketiga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan manajerial dalam penelitian ini terlalu kecil, yaitu rata-rata 6,35 persen, sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk di dalamnya integritas laporan keuangan. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Hasil ini mendukung penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Pengujian hipotesis keempat kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti integritas laporan keuangan kurang bisa dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Menurut teori kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif, termasuk di dalamnya integritas laporan keuangan. Prosentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Pengujian hipotesis kelima komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena keberadaan komite audit diharapkan bisa mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, termasuk di dalamnya adalah integritas laporan keuangan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat.

Pengujian hipotesis keenam kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Hasil ini mendukung teori reputasi yang memprediksikan adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan integritas laporan keuangan. KAP yang besar memiliki inisiatif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan KAP yang lebih kecil, sehingga integritas laporan keuangan KAP besar lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang kecil

Pengujian hipotesis ketujuh manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kondisi ini terjadi karena manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen yang dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Ini dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan salah persepsi dalam pengambilan keputusan investasi, karena laporan keuangan tersebut menjadi tidak berintegritas tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut. Dari 7 variable yang diteliti (independensi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit dan manajemen laba), terbukti bahwa variable independensi, komite audit, kualitas audit, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, berarti variabel tersebut mampu mempengaruhi integritas laporan keuangan. Sedangkan variable komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional menunjukkan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, berarti ketiga variable tersebut tidak mampu mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, Pemilihan sampel hanya menggunakan perusahaan manufaktur, dengan sampel sebanyak 40 perusahaan. *Kedua*, Penelitian ini hanya bisa menjelaskan integritas laporan keuangan sebesar 20,60 persen, dan belum menggunakan variabel rasio keuangan. *Ketiga*, Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial, sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tidak digunakan karena mayoritas perusahaan sudah menggunakan kepemilikan manajerial di perusahaan sehingga dikhawatirkan hasilnya bias.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya adalah bisa menggunakan semua kategori perusahaan, tidak hanya perusahaan manufaktur, sehingga bisa lebih menjelaskan integritas laporan keuangan. Selain itu Nilai R square dapat ditingkatkan dengan menambah variabel bebas, seperti rasio keuangan leverage, profitabilitas, dan likuiditas, dan sebaiknya semua perusahaan baik yang menggunakan kepemilikan manajerial maupun tidak, diikutsertakan seluruhnya supaya hasilnya maksimal.

REFERENSI

- Arens, A.A. and Loebbecke, J.K. *Auditing and Assurance Services, An Integrated Approach*, International Edition, Prentice Hall., New Jersey, 2000.
- Astria, T., "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur *Corporate Governance*, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan", Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, 2011.
- Bamber., Iyer., "Big Five Auditor's Professional and Organizational Identification.", *Journal of Accounting Economics*, November 2001.
- Ghozali, Imam., *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro., 2006
- Guna, W.I. dan Herawaty, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Liannya Terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Bisnis dan Kuntansi* Vol 12, No. 1, April 2010, Hlm 53-68.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. PSAK No 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Julia, dkk., "Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45" *Simposium Nasional Akuntansi VII, solo 15 – 16 September*. 2005.
- Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-20/PM/2002. Peraturan nomor VIII.A.2. Independensi Akuntan.
- Lennox, C.S., "Going Concern Opinion in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping.", *Economic Dep.*, University of Bristol, 2001.
- Lina., "Analisa Penerapan Independensi pada Kantor Akuntan Publik 'X'.", STIE Trisakti, Jakarta, 2000.
- Mayangsari, S., "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan.", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 16-17 Oktober 2003, pp. 1255-1273.
- Setiawan, Santy. 2006. "Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". **Jurnal Ilmiah Akuntansi**, Vol V No 1. Mei. Hal 59-67.
- Singgih, E.M. dan Bawono, "Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Proffesional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia) " *Simposium Nasional Akuntansi XIII, purwokerto 2010*.
- Supriyono. R. A. *Pemeriksaan Akuntan (Auditing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. 1988.
- Susiana dan Herawaty, "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan" *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar 26-28 juli 2007.
- Teoh, Siew Hong dan T.J. Wong., "Percieved Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient.", *The Accounting Review*, 1993, pp. 346-366.